

**FORMULA BUNYI SERTA FUNGSI DALAM PUISI MANTRA
PERNIKAHAN ADAT DI RANCAKALONG SUMEDANG**
*Sound Formula and Functions in Traditional Wedding Mantra Poetry In
Rancakalong Sumedang*

Resa Restu Pauji¹, Miftahul Malik², Yoga Sudarisman³

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung(s), ²Universitas Islam Nusanatara, ³ UIN Sunan Gunung
Djati Bandung

¹Email: restupauji@uinsgd.ac.id, ²miftahul@uninus.ac.id, ³yogasudarisman@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kajian formula bunyi dalam mantra mantra *Ngukus* dan mantra *Mitembeyan Meuseul* pernikahan adat di Rancakalong Sumedang. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran data mengenai pola dan struktur mantra berupa rima, asonansi, dan aliterasi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif berbasis kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, kajian mantra ini menunjukkan adanya pola rima yang tersusun secara ritmis dan bernada bahagia. Asonansi lebih dominan dibandingkan aliterasi. Hal tersebut yang menggambarkan bahwa mantra *Ngkus* dan *Mitembeyan Meuseul* berfungsi sebagai mantra pembuka dalam hal yang membahagiakan.

Keywords: mantra, formula bunyi, rima, asonansi, aliterasi.

ABSTRACT

This study highlights the study of sound formulas in the Ngukus spells and the Mitembeyan Meuseul spell for traditional marriages in Rancakalong, Sumedang. The objective of this research is to obtain a data description regarding the pattern and structure of spells in the form of rhyme, assonance, and alliteration. The method used is a qualitative-based descriptive method. Based on the results of the research, the study of this mantra shows that there is a rhyme pattern that is arranged rhythmically and has a happy tone. Assonance is more dominant than alliteration. This illustrates that the Ngkus and Mitembeyan Meuseul mantras function as opening mantras in happy matters.

Kata kunci: spells, sound formula, rhyme, assonance, alliteration..

PENDAHULUAN

Di kalangan masyarakat adat, melantunkan mantra pada upacara pernikahan sudah menjadi tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi ini dipertahankan karena penduduk setempat sangat percaya bahwa kegagalan untuk mengikuti tradisi tersebut akan menyebabkan bencana. Tradisi pada dasarnya merupakan segala hal yang diwariskan dari masa ke masa. Tradisi juga merupakan hasil karya manusia benda material, sistem kepercayaan, khayalan atau pranata yang telah diwariskan secara turun-temurun (Murgiyanto, 2004, hal. 2). Oleh karena itu tradisi merupakan warisan nenek moyang yang tak tergantikan. Salah satu tradisi yang masih digunakan dalam upacara pernikahan yakni pembacaan mantra. Meskipun setiap generasi tradisi melantunkan mantra telah menurun, hanya sedikit orang yang melanjutkan tradisi ini dan menjadi tradisi yang melekat. Meskipun demikian, masyarakat adat khususnya di masyarakat Rancakalong Sumedang masih memegang tradisi tersebut. Hal tersebut senada dengan pendapat Al Fikry, dkk (2019, hal. 109) yang menyatakan bahwa



mantra sangat melekat dengan masyarakat karena memiliki masyarakat pewaris dari mantra tersebut.

Firth (Taslim, 2010, hal. 78) menjelaskan bahwa mantra muncul dari kombinasi kata terstruktur, pemrosesan reguler, dan objek simbolik. Mantra yang strukturnya dibangun sebagai bentuk ekspresi yang mudah diingat dilemparkan ke sasaran dengan penuh emosi. Ledakan emosi yang mendorong pembacaan mantra biasanya diikuti dengan gerakan anggota badan. Biasanya terjadi pada saat upacara ritual. Peran mantra dalam konteks ritual dianggap penting. Pemimpin upacara ritual seperti dukun atau Saeh percaya bahwa kekuatan magis ritual terletak pada kata-kata. Kesakralan upacara ditekankan dengan bantuan bahasa. Tetapi kata-kata hanya dapat memiliki potensi magis jika diucapkan dalam konteks khusus. Begitu pula dengan bunyi ujaran, dalam hal ini irama atau intonasi dalam mantra diungkapkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana yang mengklasifikasikan mantra sebagai bahasa berirama. Padahal bahasa ritmis ini merupakan jenis puisi kuno. Dalam bahasa ritmis ini irama tuturan sangat penting, terutama dalam mantra-mantra yang diprioritaskan adalah irama yang kuat dan teratur untuk membangkitkan energi gaib (Djamaris, 1990, hal. 20).

Sebagai karya sastra, mantra dibentuk melalui formula bunyi yang memiliki kekhasan di setiap daerah. Wellek & Warren (1989, hal. 196) menyatakan bahwa "karya sastra adalah urutan bunyi yang menghasilkan makna". Bunyi-bunyi tersebut berupa bunyi vokal maupun konsonan yang terstruktur yang memiliki makna. Selain itu, Mulyono dan Leli Triana (2022, hal. 6467) menyatakan pula bahwa bunyi vokal dan konsonan yang dimaksud termasuk bunyi estetika dalam bentuk gaya bahasa berupa asonansi dan aliterasi. Senada dengan hal ini Luxemburg (1989, hal. 89) menyatakan bahwa:

hubungan antara bunyi dan makna disebut ekspresi bunyi. Dengan berbagai cara, pengulangan bunyi dapat berpengaruh terhadap makna. Dalam semua hal kita dapat menghubungkan bunyi dengan makna, tetapi hal ini hanya dapat dilakukan dengan menghubungkannya atau mengaitkannya dengan makna yang diberikan oleh kata-kata dalam teks. Secara lepas bunyi tidak mempunyai arti, ia baru memperoleh makna dalam kata yang merangkaikannya. Hanya dalam paduan makna kata dan ulangan bunyi kesan tertentu dapat dirasakan atau diperkuat. Sering kali pengulangan bunyi tak ada hubungannya dengan sugesti bunyi, gerak, atau suasana, melainkan digunakan untuk organisasi struktur sajak. Berdasarkan pengulangan bunyi, kata-kata bisa mendapat hubungan makna atau memperkuat hubungan yang sudah ada. Pengulangan bunyi merupakan sarana penting guna menyusun bahasa puisi. Dampak yang dapat diperoleh dengan pengulangan ialah sugesti bunyi, gerak, suasana, hubungan makna, dan ekspresivitas. Sering kali dalam satu sajak terdapat lebih dari satu efek sekaligus. Pengulangan vokal biasa disebut asonansi, pengulangan konsonan disebut aliterasi.

Luxemburg (1989, hal. 91) mengungkapkan bahwa asonansi adalah pengulangan bunyi vokal sedangkan aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan. Menurut Preminger (Badrin, 2014, hal. 29–30) "asonansi adalah pengulangan bunyi-bunyi atau suku kata yang sama dalam dua kata atau lebih dalam satu beberapa larik yang menghasilkan efek-efek artistik yang nyata." Selain itu, Amin dan Muliadi (Amin & Muliadi, 2016, hal. 2) Asonansi dalam puisi mampu memperindah dan memberikan penegasan permintaan pencipta mantra. Selain itu, asonansi lebih dekat dengan eufoni. Eufoni merupakan rentetan vokal yang digunakan dalam puisi. Hal tersebut berarti asonansi lebih tepat disandingkan dengan eufoni. Menurut Hermintoyo (2018, hal. 28)

Formula Bunyi Serta Fungsi Dalam Puisi Mantra Pernikahan Adat Di Rancakalong Sumedang

eufoni memiliki fungsi asonansi untuk menggambarkan senang, gembira, kasih sayang, serta hal yang membahagiakan. Selain asonansi aliterasi bisa disengaja atau tidak disengaja. Aliterasi dapat menghasilkan suara dan tekanan yang indah atau jelek yang sama dengan efek empatik dari sajak terakhir. Jenis aliterasi yang paling umum adalah bunyi awal, khususnya rima dari konsonan atau kelompok konsonan. Aliterasi dapat timbul dari pengulangan konsonan, vokal atau kombinasi konsonan-vokal baik di tengah maupun di akhir. Dapat dikatakan bahwa aliterasi dapat muncul pada posisi tengah atau akhir suku kata bahkan pada kombinasi vokal dan konsonan. Dilihat dari fungsinya, aliterasi memiliki fungsi yang terbalik dengan asonansi. Fungsi tersebut digambarkan melalui kakofoni. Menurut Hermintoyo (2018, hal. 28) Kakofoni dapat memperkuat penggambaran suasana yang tidak menyenangkan, kacau, tak teratur, dan sesuatu yang memuakkan. Puisi lisan tidak terlepas dari unsur bunyi pengiringnya, seperti adanya asonansi dan aliterasi pada setiap barisnya. Suara mantra dapat menciptakan ritme yang terdengar indah. Bunyi yang dihasilkan dapat melambangkan sesuatu dan menguatkan makna.

Selain asonansi dan aliterasi, mantra juga dibentuk melalui Rima. Menurut KBI (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008, hal. 1305) Rima adalah kesatuan bunyi dan sebagainya yang bertalian dengan ritme atau tekanan pada sajak atau kata. Alternderd dan Lewis (Badrun, 2014, hal. 28–29) menyatakan bahwa rima adalah baris-baris puisi yang mengandung rima atau memiliki pola rima bila suku kata terakhir pada posisi akhir memiliki bunyi yang sama. Aminudin (2011, hal. 137) menyatakan bahwa rima adalah bunyi terputus-putus atau berulang-ulang baik di baris puitis maupun di akhir baris. Menurut Aminuddin, rima meliputi beberapa aspek yang berbeda, yaitu (a) asonansi atau progresi lagu, (b) aliterasi atau purwakanti, (c) rima akhir, (d) rima internal, (e) rima formal, (f) rima identik dan (g) sajak sempurna Sajak. Di setiap baris, di setiap bait puisi, ada sajak.

Mantra perkawinan penduduk asli Rancakalong belum pernah dipelajari sebelumnya. Kajian yang dilakukan adalah kajian yang menyelidiki cara Usman Supendi Rancakalong menyelesaikan gelar doktoral di Universitas Padjadjaran (Unpad, 2013) dengan judul: Tafsir Cerita Rakyat Padi Bagi Masyarakat Adat di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang : Sebagai upaya untuk menciptakan kembali kejeniusan lokal. Artikel tersebut menjelaskan bagaimana masyarakat adat Rancakalong mengolah beras, mulai dari menabur, memanen, hingga menanam nasi. Juga tentang mitos Nyi Pohac sebagai titisan padi. Namun sayangnya Usman memfokuskan penelitiannya hanya pada cerita rakyat padi dan tidak masuk ke unsur budaya yang lebih detail seperti perkawinan, sehingga topik perkawinan memerlukan penelitian khusus.

Selain Usman Suopendi, Retty Isnendes juga melakukan penelitian tentang adat istiadat penduduk asli Rancakalong sebagai bagian dari disertasi doktoralnya di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung pada tahun 2013: Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang Ditinjau dari Pendidikan Karakter. Kajian ini berfokus pada ritual Ngalaksa dalam kaitannya dengan praktik penanganan beras sehari-hari masyarakat Rancalong. Sayangnya, detail kehidupan adat Rancakalong, seperti proses pernikahan dan mantra-mantra yang terkait dengan proses pernikahan, tidak ditampilkan. Itulah sebabnya penulis tertarik pada studi khusus tentang mantra perkawinan.

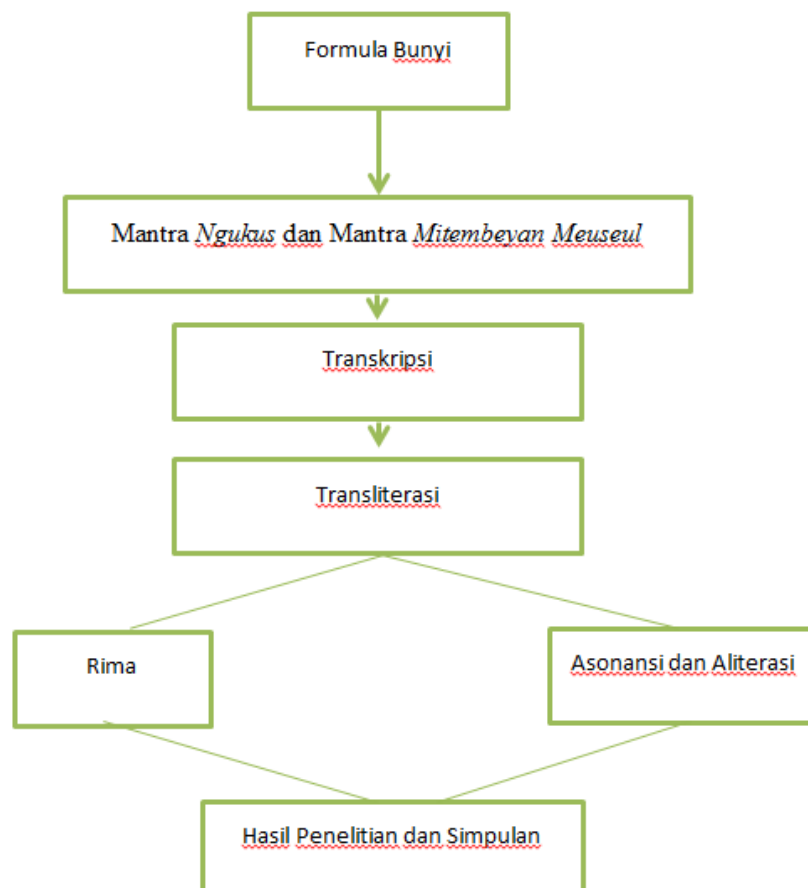


Berdasarkan kedua penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pijakan, penulis akan memfokuskan penelitian ini terhadap kajian formula bunyi yang terdapat dalam ritual upara pernikahan di Rancakalong. Hasil pengumpulan data diperoleh tujuh mantra yang sering digunakan. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji dua mantra, yaitu mantra *ngukus* dan mantra *mitembeyan meuseul* pernikahan adat di Rancakalong Sumedang. Kedua mantra tersebut dipilih karena pada posisi penyampaianya, mantra tersebut merupakan mantra awal dan sebagai pembuka.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Karena data yang diperoleh berupa teks merupakan hasil wawancara lapangan, maka metode dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif berbasis pendekatan kualitatif. Menurut pendapat Sugiyono (2017, hal. 2) pada dasarnya metode tersebut merupakan cara ilmiah dalam rangka mendapatkan data dengan tujuan serta kegunaan tertentu. Metode tersebut dipilih oleh penulis karena data yang dibahas dalam penelitian ini berupa teks puisi mantra dari hasil observasi dan penelitian lapangan. Supaya penelitian dilakukan secara tepat, maka peneliti secara langsung menjadi instrumen utama dalam penelitian ini. Hal tersebut dilakuakn dengan cara mewawancarai sendiri informan dan mengumpulkan semua bahan yang berkaitan dengan penelitian, serta peneliti berpartisipasi aktif dalam proses penelitian. Data diperoleh dari informan menggunakan teknik wawancara. Setelah itu, data ditranskripsi menjadi teks sesuai hasil wawancara. Teks hasil transkripsi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk memperoleh gambaran isi sehingga memudahkan proses pengkajian secara objektif dan mendalam.

Diagram Alur Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Mantra Ngukus (MP-1)

Teks:

- (1) *bismillaahirrohmaanirrohiim*
- (2) *bulkukus Dewi Cananga Nyi Sari Kasih*
- (3) *ka luhur ka susunan rama*
- (4) *ka handap ka kersa ibu*
- (5) *ka Nyimas Pohaci Sanghyang Dangdayang Tresnawati*
- (6) *ka nu geulis kawanti-wanti*
- (7) *ka nu endah kabina-bina*
- (8) *ka Nyimas Pohaci Sanghyang Sri*
- (9) *mangga nyanggakeun*
- (10) *ka nu geulis ka nu kasep*

Terjemahan:

- (1) dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang`
- (2) *bulkukus Dewi Canganga Nyi Sari Kasih*
- (3) ke atas ke garis ayah
- (4) ke bawah ke pihak ibu
- (5) kepada Nyi Mas Pohaci Sanghyang Dangdayang Tresnawati
- (6) kepada yang cantik tiada banding
- (7) kepada yang indah tiada tara
- (8) pada Nyimas Pohaci Sanghyang Sri
- (9) ini kupersembahkan
- (10) pada yang cantik pada yang tampan

Tabel Hasil Analisis

No	Data	Rima	Asonansi	Aliterasi
1.	<i>bismillaahirrohmaanir rohiim</i>	mill dan hirr laa dan <i>maa laa, roh, dan roh</i>	asonansi terjadi pada i,a,o.	aliterasi terjadi pada rr
2.	<i>bulkukus Dewi Cananga Nyi Sari Kasih</i>	<i>sari dan kasih</i>	asonansi terjadi pada i dan a	aliterasi terjadi pada k
3.	<i>ka luhur ka susunan rama</i>	<i>luhur dan susu</i>	asonansi terjadi pada u dan a	aliterasi terjadi pada k dan s
4.	<i>ka handap ka kersa ibu</i>	Ka diulang dua kali	asonansi terjadi pada a	aliterasi pada k



5.	<i>ka Nyimas Pohaci Sanghyang Dangdayang Tresnawati</i>	Hyang diulang dua kali	asonansi terjadi pada a dan i	aliterasi pada d
6.	<i>Ka nu geulis kawanti-wanti</i>	wanti yang diulang dua kali	asonansi terjadi pada a dan i	aliterasi pada k dan w
7.	<i>ka nu endah kabina-bina</i>	asonansi pada a dan i, terjadi aliterasi pada k, b, dan n	asonansi pada a dan i	aliterasi pada k, b, dan n
8.	<i>ka Nyimas Pohaci Sanghyang Sri</i>	Sang dan hyang	asonansi pada a dan i	-
9.	<i>mangga nyanggakeun</i>	Manga dan nyangga	asonansi pada a	aliterasi pada gg
10.	<i>ka nu geulis ka nu kasep</i>	Ka diulang dua kali	asonansi pada a dan u	aliterasi pada k

Rima pada MP-1 larik (1) *bismillaahirrohmaanirrohiim* yaitu pada, *mill* dan *hirr*, pada *laa* dan *maa*, dan pada *laa*, *roh*, dan *roh*. Rima juga terdapat pada larik ke dua *bulkukus Dewi Cananga Nyi Sari Kasih*, yaitu pada *sari* dan *kasih*. Pada larik *ka luhur ka susunan rama*, rima terdapat pada *luhur* dan *susu(nan)*. Pada larik *ka handap ka kersa ibu* rima terdapat pada pengulangan *ka* yang diulang dua kali. Pada larik *ka nu geulis kawanti-wanti* terdapat persamaan bunyi pada *wanti* yang diulang dua kali. Pada larik *ka nu endah kabina-bina* terdapat pengulangan bunyi pada kata *kabina* dan *bina*. Pada larik *mangga nyanggakeun* terdapat rima pada *mangga dan nyangga(keun)*. Rima pada larik *ka nu geulis ka nu kasep* terdapat pada pengulangan *ka* yang diulang dua kali.

Pada MP-1 larik pertama *bismillaahirrohmaanirrohiim*, terdapat asonansi i,a,o. dan aliterasi pada rr. Pada larik kedua *bulkukus Dewi Cananga Nyi Sari Kasih* terjadi asonansi pada i dan a. Sedangkan literasi terjadi pada k. Pada larik *ka luhur ka susunan rama* asonansi terjadi pada u dan a. Sedangkan aliterasi terjadi pada k dan s. Pada larik *ka Nyimas Pohaci Sangiang Dangdayang Tresnawati* asonansi terjadi pada a dan i, sedangkan aliterasi pada d. Pada larik *ka nu geulis kawanti-wanti* asonansi terjadi pada a dan i, sedangkan aliterasi pada k dan w. Pada larik *ka nu endah kabina-bina* terjadi asonansi pada a dan i, terjadi aliterasi pada k, b, dan n. Pada larik *ka Nyimas Pohaci Sanghyang Sri* terjadi asonansi pada a dan i, tetapi tidak terjadi aliterasi. Pada larik *mangga nyanggakeun* terjadi asonansi pada a, dan terjadi aliterasi pada gg. Pada larik *ka nu geulis ka nu kasep* terjadi asonansi pada a dan u, dan aliterasi pada k.

Berdasarkan hasil analisis puisi mantra *ngukus*, rima yang digambarkan melalui data lebih banyak rima ritmis. Hal tersebut menggambarkan adanya kegembiraan. Sedangkan perbandingan asonansi dan aliterasi, lebih banyak pada sisi asonansi. Secara fungsi eufoni dalam asonansi, hal tersebut berarti mantra tersebut memiliki fungsi terkait makna gembira, kasih sayang, dan hal yang membahagiakan.

**Formula Bunyi Serta Fungsi Dalam Puisi Mantra Pernikahan Adat Di Rancakalong
Sumedang**

Mantra *Mitembeyan Meuseul* (MP-2)

Teks :

- (1) *amit sun dahala sun*
- (2) *ka nyai anu geulis*
- (3) *ka akang nu kasep*
- (4) *permisi bade diteukteuk nya leunjeuran*
- (5) *ditugel nya ruasan*
- (6) *nyai ulah geudeus ulah reuwas*
- (7) *nu sasiki sacangci saranggeuy*
- (8) *nyuhunkeun gulung kumpul aci sari cahaya pangawasana*
- (9) *dipapag ku paraji lahir paraji batin*
- (10) *dipapag ku cahya bodas*
- (11) *ditampi ku ati wening*
- (12) *nyai anu geulis akang nu kasep*
- (13) *nyai dibeureum dihideung diseep dijingga*
- (14) *dikelempung dijieun tipung dibebek dijieun opak*
- (15) *nyai mah ka nu mana tangtangan bedas taya tandingna*
- (16) *bilih salah pok salah prak*
- (17) *ashaduanlaailaahailaallaah waashaduanna*
- (18) *muhammadarrasulullaah*

Terjemahan:

- (1) (saya) hendak minta ijin
- (2) kepada nyai yang cantik
- (3) kepada akang yang tampan
- (4) permisi akan dipotong pohonnya
- (5) akan dipotong ruas batangnya
- (6) janganlah nyai terganggu dan kaget
- (7) (padi) yang sebiji yang setangkai
- (8) mohon berkumpul dari cahaya kekuasaanmu
- (9) (akan) dijemput oleh *paraji* lahir dan *paraji* batin
- (10) (akan) dijemput oleh cahaya putih
- (11) (akan) diterima oleh hati yang bersih
- (12) nyai yang cantik akang yang tampan
- (13) nyai (dapat) dibuat apapun
- (14) diolah dibuat tepung ditumbuk dijadikan opak
- (15) nyai punya kekuasaan atas segalanya
- (16) (maaf) jika salah kata salah mengerjakan
- (17) Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa
- (18) Muhammad utusan Allah

Tabel Analisis

No	Data	Rima	Asonansi	Aliterasi
1	<i>amit sun dahala sun</i>	kata <i>sun-sun</i> dan a-da-ha-la	asonansi terjadi pada i,a,u.	aliterasi terjadi pada s dan n



2.	<i>ka nyai anu geulis</i>	rima pada ka-nya-a	asonansi terjadi pada i dan a dan i	-
3.	<i>ka akang nu kasep</i>	pada ka-a-kang-ka	asonansi terjadi pada a	aliterasi terjadi pada k
4.	<i>permisi bade diteukteuk nya leunjeuran</i>	rima terdapat pada mi-sidi, ba-nya-ran	asonansi terjadi pada i, a, u, dane e	aliterasi pada t, k, dan n
5.	<i>ditugel nya ruasan</i>	rima terjadi pada tu-ru, nya-san	asonansi pada a dan u	aliterasi pada k, b, dan n
6.	<i>nyai ulah geudeus ulah reuwas</i>	terdapat pada nya-lah-lah-was, u-u, geudeus	asonansi pada a,u, dan eu,	aliterasi pada l, h, dan s
7.	<i>nu sasiki sacangci saranggeuy</i>	terdapat pada sa-sa-sa- cang-rang, si-ki-ci.	asonansi pada a dan i	aliterasi pada s, c, dan ng
8.	<i>nyuhunkeun gulung kumpul aci sari cahaya pangawasana</i>	nyu-gu-hun-lung-kum-pu, a-sa-ca-ha-ya-pa-nga-wa-sa-na, ci-ri.	asonansi pada u, a, dan i	Aliterasi pada k,n,ng, dan l
9.	<i>dipapag ku paraji lahir paraji batin</i>	terdapat pada pa-pag-ca-ha-ya-das	asonansi pada a dan i	aliterasi pada p, r, dan j
10.	<i>dipapag ku cahya bodas</i>	terdapat pada pa-pag-ca-ha-ya-das	asonansi pada a	aliterasi pada p
11.	<i>ditampi ku ati wening</i>	terdapat pada di-pi-ti-ning, tam-a	asonansi pada a dan i	aliterasi pada t
12.	<i>nyai anu geulis akang nu kasep</i>	terdapat pada i-lis, nya-a-kang-ka,	asonansi pada a,u, dan i	aliterasi pada n,s, dan k
13.	<i>nyai dibeureum dihideung diseep dijingga</i>	rima terdapat pada nya-ga, di-di-hi,di-jing, beu-reum-deung	asonansi terjadi pada a, i, e, dan eu	aliterasi terjadi pada d dan ng
14.	<i>dikelempung dijieun tipung dibebek dijieun opak</i>	rima terdapat pada di-di-ji-ti-di-di-ji, ke-lem-be-bek	asonansi terjadi pada i,e,u, dan eu,	aliterasi terjadi pada d,k,j,p,ng, dan b
15.	<i>nyai mah ka nu mana tangtangan bedas taya tandingna</i>	terdapat pada nya-mah-ka-ma-na-das-ta-	asonansi terjadi pada i dan a,	aliterasi terjadi pada n,t,m,ng, dan d

Formula Bunyi Serta Fungsi Dalam Puisi Mantra Pernikahan Adat Di Rancakalong Sumedang

		ya-na-tang- ngan-tan, i- ding		
16.	<i>bilih salah pok salah prak</i>	terdapat pada bi-lih, sa-lah-sa-lah-prak	asonansi terjadi pada i dan a,	aliterasi pada s,l,p, dan h
17.	<i>ashaduanlaailaahailaallaah waashaduanna</i>	rima terjadi pada ashadu-ashadu, laa-laa-laah-laah, il-ila, an-an,mus-su-lu, ha-da	asonansi terjadi pada I, u dan a	aliterasi terjadi pada
18.	<i>muhammadarrasulullaah</i>	rima terjadi pada ashadu-ashadu, laa-laa-laah-laah, il-ila, an-an,mus-su-lu, ha-da	asonansi terjadi pada I, u dan a	aliterasi terjadi pada s,l,n,h,d,m,r

Pada larik (1) *amit sun dahala sun*, rima terjadi pada kata *sun-sun* dan *a-da-ha-la*. Pada larik (2) *ka nyai anu geulis* terdapat rima pada *ka-nya-a*. Pada larik (3) *ka akang nu kasep* terdapat rima pada *ka-a-kang-ka*. Pada larik (4) *permisi bade diteukteuk nya leunjeuran* rima terdapat pada *mi-sidi, ba-nya-ran, teuk-teuk-leun-jeu*. Pada larik (5) *ditugel nya ruasan* rima terjadi pada *tu-ru, nya-san*.

Rima pada larik (6) *nyai ulah geudeus ulah reuwas* terdapat pada *nya-lah-lah-was, u-u, geu-deus*. Rima pada larik (7) *nu sasiki sacangci saranggeuy* terdapat pada *sa-sa-sa-cang-rang, si-ki-ci*. Rima pada larik (8) *nyuhunkeun gulung kumpul aci sari cahaya pangawasana* terdapat pada *nyu-gu-hun-lung-kum-pu, a-sa-ca-ha-ya-pa-nga-wa-sa-na, ci-ri*. Rima pada larik (9) *dipapag ku paraji lahir paraji batin* terdapat pada *di-ji-hir-ji, pa-pag-pa-ra-pa-ra*. Rima pada larik (10) *dipapag ku cahya bodas* terdapat pada *pa-pag-ca-ha-ya-das*. Rima pada larik (11) *ditampi ku ati wening* terdapat pada *di-pi-ti-ning, tam-a*. Rima pada larik (12) *nyai anu geulis akang nu kasep* terdapat pada *i-lis, nya-a-kang-ka, nu-nu*.

Pada larik (13) *nyai dibeureum dihideung diseep dijingga* rima terdapat pada *nya-ga, di-di-hi,di-jing, beu-reum-deung*. Pada larik (14) *dikelempung dijeun tipung dibebek dijeun opak* rima terdapat pada *di-di-ji-ti-di-di-ji, ke-lem-be-bek, pung-pung, eun-eun*. Rima pada larik (15) *nyai mah ka nu mana tangtangan bedas taya tandingna* terdapat pada *nya-mah-ka-ma-na-das-ta-ya-na-tang-ngan-tan, i-ding*. Rima pada larik (16) *bilih salah pok salah prak* terdapat pada *bi-lih, sa-lah-sa-lah-prak*. Pada larik (12) *ashadu anlaailaahailaallah waashaduanna muhammadarrasuu-lul-laah* rima terjadi pada *ashadu-ashadu, laa-laa-laah-laah, il-ila, an-an,mus-su-lu, ha-da*.

Pada larik (1) *amit sun dahala sun* terdapat asonansi pada huruf *a,i,u*, dan aliterasi pada huruf *s* dan *n*. Pada larik (2) *ka nyai anu geulis* asonansi terjadi pada huruf *a* dan *i*, tidak terdapat aliterasi pada larik ini. Pada larik (3) *ka akang nu kasep* asonansi



terjadi pada vokal a dan aliterasi pada hurup k. Pada larik (4) *permisi bade diteukteuk nya leunjeuran* asonansi terjadi pada huruf i,eu,a, dan aliterasi pada konsonan r,t,k. Pada larik (5) *ditugel nya ruasan* asonansi pada huruf u dan a, dan tidak terdapat aliterasi pada larik ini.

Asonansi pada larik (6) *nyai ulah geudeus ulah reuwas* terjadi pada huruf a,u,eu, dan aliterasi terjadi pada konsonan l, h, dan s. Asonansi pada larik (7) *nu sasiki sacangci saranggeuy* terjadi pada vokal a,i, dan aliterasi pada konsonan s,c,ng. Asonansi pada larik (8) *nyuhunkeun gulung kumpul aci sari cahaya pangawasana* terjadi pada vokal u,a,i, dan aliterasi pada konsinan k,n,ng,l. Asonansi pada larik (9) *dipapag ku paraji lahir paraji batin* terjadi pada i dan a, aliterasi terjadi pada p,r,j. Asonansi pada larik (10) *dipapag ku cahya bodas* terjadi pada vokal a dan aliterasi pada konsonan p dan d.

Pada larik (11) *ditampi ku ati wening* asonansi terjadi pada vokal i,a, aliterasi terjadi pada konsonan t. Pada larik (12) *nyai anu geulis akang nu kasep* asonansi terjadi pada vokal a,i,u, dan aliterasi terjadi pada n,s, dan k. Pada larik (13) *nyai dibeureum dihideung diseep dijingga* asonansi terjadi pada huruf a,i,eu,e, dan aliterasi pada d dan ng. Pada larik (14) *dikelempung dijieun tipung dibebek dijieun opak* asonansi terjadi pada vokal i,e,u,eu, dan aliterasi pada konsonan d,k,j,p,ng,b. Asonansi pada larik (15) *nyai mah ka nu mana tangtangan bedas taya tandingna* asonansi terjadi pada vokal i dan a, serta aliterasi pada konsonan n,t,m,ng,d. Pada larik (16) *bilih salah pok salah prak* asonansi terjadi pada vokal i dan a, serta aliterasi pada konsonan s,l,p,h. Pada larik (12) *ashadu anlaailaahaillaallah waashadu anna muhammadarra-suulullaah* terdapat asonansi pada huruf ai, dan u, serta aliterasi pada huruf s,l,n,h,d,m,r.

Berdasarkan hasil analisis puisi mantra *mitembeyan meuseul*, rima yang digambarkan melalui data lebih banyak rima ritmis. Hal tersebut menggambarkan adanya kegembiraan. Sedangkan perbandingan asonansi dan aliterasi, lebih banyak pada sisi asonansi. Secara fungsi eufoni dalam asonansi, hal tersebut berarti mantra tersebut memiliki fungsi terkait makna gembira, kasih sayang, dan hal yang membahagiakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelaahan pola bunyi mantra *Ngukus* pernikahan adat Rancakalong Sumedang dan mantra *Mitembeyan Meuseul*, penelitian ini memperoleh informasi tentang pola dan struktur mantra ditinjau dari rima, asonansi, dan aliterasi. Penelaahan terhadap mantra ini menunjukkan adanya pola rima yang tersusun secara ritmis dengan nada ceria. Asonansi lebih dominan daripada aliterasi. Hal ini menunjukkan bahwa mantra *Ngkus* dan *Mitembeya Meuseul* memiliki fungsi sebagai pengantar kebahagiaan. Dalam hal ini terjadi karena mantra tersebut disampaikan pada pembuka upacara adat pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fikry, M. F., Mustamar, S., & Pudjirahardjo, C. (2019). Mantra Petapa Alas Purwo: Kajian Semiotika Riffaterre. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 20(2), 108. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v20i2.11423>
- Amin, K., & Muliadi, M. (2016). Asonansi Dalam Puisi 'Membaca untuk Mengetahui' Karya Udin Palisuri. *Tamaddun*, 15(1), 1–4. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v15i1.31>

**Formula Bunyi Serta Fungsi Dalam Puisi Mantra Pernikahan Adat Di Rancakalong
Sumedang**

- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra 11th Edition*. Sinar Baru Algesindo.
- Badrun, A. (2014). *Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. Lengge.
- Djamaris, E. (1990). *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Balai Pustaka.
- Hermintoyo, M. (2018). Fungsi Rima dalam Lirik Lagu. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 26–35. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.1.26-35>
- Luxemburg, J. Van. (1989). *Tentang Sastra*. PT. Intermedia.
- Mulyono, T., & Leli, T. (2022). Aliterasi dan Asonansi pada Puisi Anak Indonesia Karya A. Hasjmy. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 6467–6473. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7732>
- Murgiyanto, S. (2004). *Tradisi dan Inovasi : Beberapa Masalah Tari di Indonesia / Sal Murgiyanto*. Wedatama Widya Sastra.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taslim, N. (2010). *Lisan dan Tulisan Teks dan Budaya*. Dawama Sdn. Bhd.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Gramedia.